

Eksistensi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin II Simpang Mesuji

Nining Makrufah¹, Jamal Fakhri¹, Erjati Abbas¹

¹UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author:  ningmakrufah11@gmail.com

ABSTRACT

The existence of Islamic boarding schools always changes according to societal developments. Islamic boarding schools that grow and develop in the midst of society, in social processes and interactions with society cannot be avoided. Islamic boarding school activities and participation always take part in building society, requiring new ideas and knowledge. Islamic boarding schools are not only active in providing knowledge to the public in terms of religious knowledge, but also try to improve the standard of living and culture in harmony with Islamic teachings. This type of research is field research, that is, research carried out directly in the field or on respondents. The research approach used is a qualitative approach. The purpose of this research is to describe a situation or event. The data collection techniques used are the observation method, interview method and documentation method. The data analysis technique in this research uses data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research are that the existence of the Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji Islamic Boarding School has a relationship between the Islamic boarding school and the surrounding community. The relationship is well established. Even though the number of students has decreased, the Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji Islamic boarding school continues to strive to exist and play a role in accordance with the vision and mission that have been instilled in the Islamic boarding school.

Keywords: *Pesantren, Existention Pesantren, Modern Era*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 05, 2024

Revised

March 28, 2024

Accepted

April 23, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan di Indonesia, memiliki dua jenis lembaga pendidikan untuk tercapainya pembentukan dan pengembangan potensi pada diri anak, yaitu lembaga pendidikan formal dan non formal. Pelajar atau peserta didik tidak hanya terdapat dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja, akan tetapi peserta didik juga terdapat pada lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren yang peserta didiknya lebih akrab disebut santri. Kebanyakan santrinya tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pondok, sedangkan santri merupakan sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren (Nasran, 2016). Pesantren merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu hingga saat ini masih eksis dan dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia. Nilai-nilai dasar yang sangat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan pesantren adalah kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan yang termanifestasi dalam kehidupan

Attractive : Innovative Education Journal

Vol. 6, No. 1, March 2024

ISSN : 2685-6085

santri.

Sejarah menunjukkan bahwa pesantren merupakan pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, yaitu sejak masuknya Islam di Negeri ini. Dari masa ke masa pesantren menunjukkan sikap ikut andilnya yang begitu besar dalam usaha pembangunan dan memajukan Bangsa, khususnya dalam bidang ilmu ke-Islaman dan pengamalan agama Islam. Bahkan dalam sejarah kebangsaan, pesantren mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perjuangan Bangsa, baik dalam kiprahnya mencerdaskan Bangsa ataupun dalam memelopori perjuangan kemerdekaan Bangsa dan Negara Indonesia dengan mengusir kaum penjajah dan imperialisme dari Indonesia.

Pada masa orde lama sejarah Indonesia membuktikan bahwa pesantren mempunyai sumbangsih besar dalam proses kemerdekaan Indonesia. Karena itu, setelah kemerdekaan pesantren masih mendapatkan tempat di hati masyarakat. Ki Hajar Dewantara selaku tokoh Pendidikan Nasional dan Menteri Pendidikan Pengajaran Indonesia yang pertama, menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan Nasional karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian Bangsa Indonesia. Begitu juga dengan pemerintah Republik Indonesia yang mengakui bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan dan sumber pendidikan Nasional. Berdasarkan hal ini, pemerintah memandang perlu ada pengembangan pendidikan secara signifikan dalam pesantren karena aktif mengisi kemerdekaan dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas (Sakti, 2020).

Pada masa orde baru, di masa awal pemerintahan Presiden Soeharto, peran pesantren menduduki level bawah dan di pandang sebelah mata, sehingga pesantren menarik diri dari politik dan pemerintahan. Pesantren fokus pada bidang pendidikan dan dakwah Islam. Pada masa ini mulai banyak sekolah-sekolah formal yang berdiri, salah satu penyebabnya adalah kebijakan Soeharto mengenai pendirian Sekolah Dasar Impers secara serentak. Hal ini memberikan dampak negaif bagi eksistensi pesantren, karena pondok pesantren tidak mempunyai ijazah formal yang di akui. Sedangkan kebutuhan hidup saat itu memprioritaskan adanya pengakuan dari lembaga formal (Sakti, 2020).

Dari aspek sosial budaya atau pengembangan masyarakat, menurut Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki daya tarik yang memungkinkan masyarakat sekitar menganggapnya sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat, karena di dalamnya terdapat proses saling mempengaruhi antara pesantren dengan masyarakat. Proses ini akan berakumulasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak (Achmad & HR, 2011a).

Pendidikan pesantren, dimana para santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan pengasuh dan para pengurus, menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai dan etika yang harus dipatuhi. Hubungan erat dengan para pengurus dapat menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai pesantren ditanamkan pada diri santri serta disiplin dijaga agar para santri terbiasa mengikuti kegiatan dengan tertib.

Menurut Zarkasyi, keberadaan pesantren dan madrasah mendapatkan pengakuan secara sah dari pemerintah Indonesia melalui BPKNIP sebagai Badan Pekerja MPR waktu itu. Hal ini dapat dilihat dalam rumusan Pokok-Pokok Usaha Pendidikan dan pengajaran yang di rumuskan oleh BPKNIP, bahwa madrasah dan pesantren pada hakikatnya adalah salah satu sumber pendidikan dan pencerdasan Bangsa yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia (Sakti, 2020). Pada Pasal 30

Ayat (4) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman*, *pabhaja samanera*, dan bentuk lainnya yang sejenis. Pada pasal ini terlihat jelas adanya pengakuan pemerintah terhadap institusi pesantren sebagai penyelenggara pendidikan keagamaan.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007, merupakan peraturan pemerintah yang lahir untuk memperjelas UU Sisdiknas tahun 2003, dalam PP ini juga memperjelas fungsi dan tujuan pesantren sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 26 ayat 1, PP Nomor 55 Tahun 2007 dijelaskan tentang tujuan pesantren, dan memberikan legitimasi yuridis terhadap eksistensi pesantren:

“Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat” (Nafid, 2007). Tercapainya tujuan Nasional di Indonesia merupakan hal yang tidak terlepas dari adanya kontribusi pesantren terhadap dunia pendidikan, baik dalam pelayanan pendidikan formal maupun non formal di masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pesantren mendapatkan legalitas dan dukungan dari pemerintah sebagai lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia dalam bentuk pengakuan, dan pembinaan. Kemudian wewenang ini di serahkan kepada Departemen Agama pada masa orde lama yang bertugas mengelola masalah pendidikan agama di madrasah serta pesantren dan mengurus pendidikan agama di sekolah-sekolah umum.

Pesantren memiliki peran yang penting dalam kelestarian keluhuran dari pendidikan Islam. Oleh karena itu proses pembelajaran di pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Kekhasan tersebut akan menjadi benteng terkuat dan kokoh yang menjadikan pesantren tetap eksis hingga saat ini. Ghazali menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan, melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut pondok pesantren apabila didalamnya terdapat lima unsur yaitu, kyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid serta segala aktifitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan (Mujahid, 2021).

Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia sebagai ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT. sebagai pencipta atau *Kholiq*. Titik tengah hubungan tersebut ada yang disebut dengan akhlak. Sehingga makna dari hubungan itu mampu menghasilkan keindahan dan keagungan akhlak yang mulia. Semua kegiatan, perilaku, etika baik dalam ibadah mahdoh maupun ibadah social mendapatkan bimbingan dan tauladan dari sang guru untuk para santri, sehingga para santri dapat mengaplikasikan ilmunya, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama di lingkungan masyarakat (Mujahidin, 2021).

Keberadaan pondok pesantren sebagai basis penyebaran agama Islam di Indonesia telah berjalan berabad-abad lamanya. Kemunculan pondok pesantren sebagai pusat penyebaran dakwah sekaligus sebagai penggodokan kader, sudah ada jauh sejak keberadaan Walisongo, yaitu sekitar abad 15. Tumbuhnya pesantren di

masa dahulu, terutama di masyarakat pedesaan, dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan dibidang ilmu agama (Islam) dan keshalihan seorang ulama, sehingga penduduk lingkungan itu banyak yang datang untuk belajar menuntut ilmu pada sang ulama (Nuryanto, 2013).

Pondok pesantren yang berdiri pada masa Walisongo tentunya berbeda dengan pondok pesantren yang ada pada zaman sekarang. Dahulu pondok pesantren hanya khusus belajar ilmu agama namun pondok pesantren pada masa sekarang sudah lebih banyak yang dilengkapi dengan pendidikan formal yang terdiri dari pendidikan tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi (Francoise, 2017). Sejalan dengan terjadinya perubahan system pendidikan, maka semakin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, disamping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru. Begitu pula pondok-pondok pesantren yang termasuk kategori berkembang akhir-akhir ini cenderung menerima dan menerapkan modernisasi ke dalam masyarakat.

Hal ini membuktikan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dinamis dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman bahkan pondok-pondok pesantren yang sudah maju memberi tambahan pendidikan ketrampilan terhadap para santrinya sesuai dengan bakat yang dimiliki masing-masing para santri pondok pesantren tersebut. Sehingga santri setelah selesai dalam menuntut ilmu dan pulang dari pondok pesantren tidak hanya pandai mengaji tetapi pandai berdakwah juga pandai mencari *ma'isyah* atau nafkah dan senantiasa menjunjung nilai-nilai akhlak dengan bekal ilmu dan ketrampilan-ketrampilan yang diperoleh dari pondok pesantren tempat ia belajar menuntut ilmu (Nuryanto, 2013).

Keberadaan Pondok Pesantren di era modern merupakan fenomena tersendiri dalam dunia pendidikan, sehingga menimbulkan hipotesis bahwa cara yang ditempuh pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi layak untuk diteliti (Hannan, Azizah, & Atiya, 2020). Hal ini disebabkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang muncul jauh sebelum Indonesia terbentuk dan hingga sampai saat ini keberadaannya layak untuk diperhitungkan di era modern. Jika dilihat dari sudut pandang historis maka pondok pesantren adalah pewaris sah khazanah intelektual Indonesia terutama dalam khazanah keislaman (Ma'ruf, 2017).

Eksistensi pesantren selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pesantren yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, dalam proses sosial dan interaksi dengan masyarakat tidak dapat dihindarkan. Kegiatan dan partisipasi pesantren selalu berkiprah dalam membangun masyarakat memerlukan ide dan pengetahuan baru. Pesantren tidak hanya aktif memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga berusaha meningkatkan taraf hidup dan kebudayaan yang selaras dengan ajaran Islam.

Pengaruh globalisasi dan perkembangan zaman yang begitu cepat menuntut pondok pesantren mampu untuk bersaing dalam dunia luar, dan menjadikan para santri dan alumni mampu untuk mengikuti perubahan zaman yang ada saat ini. Sehingga pondok pesantren harus menyediakan pendidikan umum. Kemudian muncul istilah pondok pesantren Salaf dan pondok pesantren Modern, pesantren Salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan pendidikan Agama, sedangkan pesantren Modern menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum atau kurikulum. Selain itu dari segi pembelajaran pondok pesantren juga harus menyajikan metode pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, sehingga para santri dapat

menikmati pembelajaran yang mengasikkan.

Menurut Kierkegaard, suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah diambil. Jika manusia takut untuk melakukannya, maka manusia tersebut tidak bereksistensi dengan sebenarnya. Dalam teorinya, Kierkegaard membagi tahapan eksistensi menjadi tiga yaitu: *Pertama*, Tahap Estetis (*the aesthetic stage*), pada tahap ini sejatinya manusia tidak memiliki ketenangan. Hal ini karena ketika manusia telah memperoleh sesuatu yang diinginkan maka ia akan berusaha kembali untuk memenuhi keinginannya yang lain. *Kedua*, Tahap Etis (*the ethical stage*), tahap etis ini merupakan tahap yang lebih tinggi dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini manusia memperhatikan aturan-aturan universal yang berlaku. Bahkan manusia menganggap bahwa aturan atau norma merupakan suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupannya. *Ketiga*, Tahap Religious (*the religious stage*), Pada tahap ini keputusan dianggap sebagai cara cepat untuk menuju kepercayaan. Keputusan merupakan tahap menuju permulaan yang sesungguhnya, dan bukan menjadi final dalam kehidupan. Sehingga keputusan dijadikan sebagai tahap awal menuju eksistensi religius sebenarnya (Hamdi & Muhajir, 2021).

Dari ketiga teori tahapan eksistensi menurut Kierkegaard di atas, peneliti bermaksud untuk mengambil ketiga teori tahapan eksistensi tersebut untuk dijadikan subfokus penelitian dan untuk dibahas dalam penelitian ini.

Diketahui bahwa dalam sekecamatan Simpang Pematang terdapat dua pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in II Simpang Mesuji, dan Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji. Namun peneliti hanya akan mengambil satu tempat penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in II Simpang Mesuji, karena dari pra survey dapat di ketahui bahwa pondok pesantren tersebut mengalami penurunan jumlah santri, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi apa penyebabnya dan faktor apa yang mempengaruhinya.

Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in II Simpang Mesuji berdiri pada tanggal 18 Juni 1999, dipimpin oleh KH. Ahmad Nasruddin, S.Pd.I, pondok pesantren tersebut bertempat di Jln. Taman Santri No. 035, Desa Simpang Mesuji, Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Pondok pesantren diberikan nama Hidayatul Muhtadi'in II sebab dahulu KH. Ahmad Nasruddin, S.Pd.I, merupakan santri pondok Lirboyo, kemudian setelah menjadi alumni beliau mendirikan pondok pesantren, dan memberikan nama pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'in II mengambil dari pondok Lirboyo yang banyak macam nama sesuai jenjang pendidikan. Pondok pesantren tersebut sudah menjalankan sebagaimana fungsi dan tujuan pondok pesantren, namun pada tahun 2023 ini mengalami penurunan jumlah santri. Jumlah santri yang diketahui dalam beberapa tahun terakhir adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2017/2018 jumlah santri : 445
2. Tahun 2018/2019 jumlah santri : 355
3. Tahun 2019/2020 jumlah santri : 244
4. Tahun 2020/2021 jumlah santri : 180
5. Tahun 2021/2022 jumlah santri : 135
6. Tahun 2022/2023 jumlah santri : 110
7. Tahun 2023/2024 jumlah santri : 75

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk meneliti lebih dalam, menganalisis, dan mendeskripsikan mengenai terjadinya penurunan jumlah santri, sehingga menemukan hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang

ada, maka penulis mengangkat judul penelitian “Eksistensi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’ in II Simpang Mesuji”

METODE

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan atau kebutuhan tertentu (Sugiyono, 2015, hal. 67). Pada dasarnya digunakan dalam melakukan penelitian yaitu agar hasil dan jawaban penelitian dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, akurat. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu bersifat penemuan, membuktikan, serta mengembangkan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *Field Research* karena peneliti harus turun langsung ke lokasi untuk mengamati agar peneliti mendapat pengetahuan tentang kondisi, situasi, dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti Berkaitan akan hal tersebut (Moleong, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskriptifkan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’ in II Simpang Mesuji. Peneliti memperoleh data yang ada kaitannya dengan Eksistensi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’ in II Simpang Mesuji dengan cara memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, dan sumber data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti (Moleong, 2018). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang di dapat dari hasil wawancara (Sanjaya, 2015).

Adapun penyajian data menggunakan penyajian dalam bentuk data deskriptif dengan metode wawancara kepada kepala sekolah dan fasilitator/guru serta peserta didik, penulis juga melakukan pengamatan terhadap beberapa kegiatan, berikutnya data pendukung yang bisa menambah penjelasan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian misalnya dalam Al-Qur’an, artikel ilmiah pada jurnal nasional maupun internasional, buku-buku yang relevan dengan masalah yang dibahas. Analisis data yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan data, mereduksi kemudian menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pesantren berasal dari kata santri yang kemudian mendapat imbuhan awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga berarti tempat untuk tinggal dan belajar santri. Sedangkan kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam. Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Soegarda Poerbakatja yang menyebut kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mengandung pengertian sebagai tempat orang belajar agama Islam. Lebih jelas lagi Sudjoko Prasodjo mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau dalam ungkapan lain bahwa pesantren adalah lembaga *tafaqquh fiddiin* (Sakti, 2020).

Istilah pondok bersal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti asrama atau tempat tinggal santri. Istilah pondok di kenal di daerah Madura, sedangkan istilah pondok di daerah Jawa dikenal dengan pesantren. Sementara di Aceh bentuk pendidikan seperti itu disebut dengan *meunasah*, dan di Sumatra Barat dikenal dengan istilah Surau (Komariah, 2016). Ahmad Muthohar mengungkapkan, pesantren secara istilah adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di

pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat (Mujahidin, 2021).

Menurut Nurcholis Madjid, Pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, unik dan indigenus. Artinya bahwa dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman saja, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem Pendidikan Nasional (Mujahidin, 2021). Pondok pesantren merupakan sebuah organisasi pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang Ulama atau Kyai sebagai seorang pimpinan, Ustadz sebagai staf pengajar dan peserta didiknya disebut dengan santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abd. Halim Soebahar bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kyai (Soebahar, 2013).

Sementara itu menurut Muhammad Hambal Shafwan, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddiin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Shafwan, 2014).

Dari beberapa pendapat di atas dapat di pahami bahwa pondok pesantren merupakan suatu bentuk lingkungan kehidupan yang unik dan memiliki tata nilai yang positif, serta mempunyai ciri khas tersendiri sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri dimana kyai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri.

Sejak zaman penjajah, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, eksistensinya telah mendapat pengakuan masyarakat (Mardiyah, 2012). Ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddiin*) telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, muballigh, guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat. Hingga kini pondok pesantren tetap konsisten melaksanakan fungsinya dengan baik, bahkan sebagian telah mengembangkan fungsinya dan perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hilmy, 2016).

Azyumardi Azra mengatakan, keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan, tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri.

Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa mengatakan bahwa para santri harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada

pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan (Mulyasa, 2002).

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam. Yaitu, dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para kyai pesantren yang mengasuhnya. Sedangkan pada sisi lain, pesantren menjadi jembatan utama (*main bridger*) bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya (Assa'idi, 2021).

Karakteristik Pondok Pesantren

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan yaitu rumah kediaman pengasuh (kyai), masjid sebagai tempat beribadah, madrasah sebagai tempat pengajaran di berikan, dan asrama sebagai tempat tinggal para santri (Wahid, 1995). Alhamuddin menyimpulkan jika pondok pesantren tidak memiliki salah satu dari unsur-unsur pondok pesantren yang terdiri dari kyai, santri, masjid, kitab kuning, dan asrama, maka tidak dapat dikatakan sebagai pondok pesantren (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018).

Zamakhsyari menyebutkan terdapat lima komponen yang menjadi corak khas dari tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab klasik (Sakti, 2020).

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang di kenal dengan sebutan kyai. Dalam lingkungan pesantren terdapat pondok untuk santri tinggal, masjid untuk beribadah, dan ruangan untuk belajar serta kegiatan keagamaan lainnya.

Ada tiga alasan utama mengapa pondok (asrama) harus ada dalam sebuah pesantren. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh untuk memperoleh ilmunya. Untuk mencapainya diperlukan waktu yang lama dan teratur yang mengharuskan seorang santri menetap dekat dengan kediaman kyai. *Kedua*, kebanyakan pesantren berada di desa-desa dimana biasanya tidak terdapat perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri dimana para santri menganggap kyai sebagai bapaknya dan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat di pisahkan dari pesantren, dan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, melakukan ibadah sholat lima waktu, sholat jumat, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Fungsi masjid sebagai pusat pendidikan merupakan warisan sistem pendidikan Islam dari Nabi Muhammad SAW. Sejak zaman Nabi masjid digunakan sebagai tempat ibadah, tempat pertemuan strategis, pusat pendidikan, pusat administratif, dan kegiatan kultural.

3. Kyai

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituakan. Selain gelar kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa.

Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT. serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan. Seorang Kyai harus mampu menerima perubahan dan meningkatkan kualitas pesantrennya agar dapat mempertahankan keberadaan pesantrennya.

M. Habib, mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran, kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai.

Kyai merupakan komponen yang paling esensial dalam tradisi pesantren. Sering kali pertumbuhan pesantren bergantung pada kyai yang mendirikan, meskipun kebanyakan kyai tinggal di daerah pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Tugas para kyai adalah sebagai pengajar dan penyebar ajaran Islam sehingga memiliki kedudukan penting dalam masyarakat.

4. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para murid yang berdatangan dari berbagai wilayah untuk menuntut ilmu agama dari ulama di pesantren. Mereka datang dengan tujuan untuk menimba ilmu agama dan membangun karakter menjadi lebih baik, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam terbaik yang ada di Indonesia. Pengajaran di pesantren tidak mengenal waktu dan tidak ada batasan dalam belajar dan proses pembelajaran. Pembinaan terhadap masing-masing individu sangat diperhatikan karena pengawasan selama 24 jam.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu, santri mukim adalah santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. Kemudian santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

Santri dan pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Sebab Pesantren ciri yang paling pokok adalah adanya kyai dan santri, sebab kyai adalah penyampaian ilmu pengetahuan sedangkan santri adalah penerima ilmu pengetahuan yang nantinya akan menjadi penerus kyai dan akan melestarikan ilmu-ilmu yang diajarkan.

5. Pengajaran Kitab Klasik

Dahulu para santri di ajarkan kitab islam klasik, terutama kitab-kitab ulama yang menganut Mazdhab Syafi'i dan mengembangkan kecakapannya dalam berbahasa Arab agar dapat membaca dan mengkaji kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab. Sekarang, kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri sangat beragam sesuai dengan karakteristik masing-masing pesantren. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan keilmuan juga berbeda-beda, akan tetapi semua pesantren masih mempunyai kesamaan tujuan, yaitu untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam kepada para santrinya.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, pondok pesantren dalam proses pembelajarannya menggunakan beberapa metode pengajaran, diantaranya yaitu :

a) Metode Sorogan

Menurut Bahri Ghazali, bahwa sistem sorogan adalah seorang santri menyodorkan kitab dan membacanya dihadapan kyai, ketika ada kesalahan maka kyai langsung membetulkannya.

b) Wetonan atau Bandungan

Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan wetonan atau bandungan merupakan metode yang utama di pakai di pesantren dalam mengajarkan kitab-kitabnya. Dalam system ini sekelompok murid atau santri mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat tentang catatan-catatan, tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

c) Musyawarah atau Mudzakaroh

Menurut Endin Mujahidin, metode mudzakaroh yaitu metode untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ditemukan pada santri. Metode ini digunakan ketika terjadi suatu masalah, maka untuk mencari jalan keluar dan mensikapi masalah tersebut diadakan musyawarah. Bahkan metode ini juga sering digunakan hanya untuk membahas sebuah kitab.

d) Hafalan

Metode ini hanya digunakan untuk menghafal isi kitab yang sedang mereka pelajari. Materi hafalan tidak sama untuk tiap-tiap pesantren karena sebuah pesantren biasanya memiliki target tertentu dalam mempelajari sebuah kitab, ungkap Endin Mujahidin.

e) Lalaran

Endin Mujahidin mengungkapkan bahwa lalaran adalah metode pengulangan materi. Lalaran biasanya dilakukan secara mandiri, materi yang di ulang biasanya materi-materi yang dibahas dalam sorogan maupun bandungan.

Peran Pondok Pesantren

Masyarakat dan pemerintah mengharapkan pondok pesantren memiliki peranan yang besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia, di antaranya adalah sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan umat. Peran lainnya yaitu dapat memobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka, artinya lembaga ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik (Nugroho, 2016).

Menurut Abdurrahman Wahid peran pesantren dalam hubungannya dengan masyarakat pada satu sisi pesantren menyatu dan menjadi bagian dari masyarakat setempat, namun pada sisi lain terdapat norma-norma khusus yang mengatur dan mengendalikan pola sikap dan perilaku anggotanya. Oleh karena itu, Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai subkultur, dalam pengertian bahwa pesantren merupakan gejala unik dan terpisah, sekaligus menyatu dengan masyarakat Menurut Prof. Azyumardi Azra, terdapat tiga macam peran pondok pesantren yaitu transmisi ilmu pengetahuan Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan pembinaan calon ulama (Sakti, 2020).

1. Transmisi Ilmu Pengetahuan Islam

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berdiri memiliki peran sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan Islam. Hal ini sebagaimana pondok pesantren senantiasa menggunakan Al-Quran, Hadits, dan kitab-kitab kajian di pondok pesantren sebagai pedoman dan ajaran utama serta

senantiasa menjalankan perannya dalam meneruskan pengajaran ilmu pengetahuan Islam yang telah ada dari zaman Rasulullah SAW. hingga kini.

Pesantren merupakan pusat transmisi Islam di Nusantara sudah mulai berdiri sejak menyebarnya Islam ke Nusantara pada abad 15. Tokoh yang pertama kali mendirikan Islam adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419) yang berasal dari Gujarat India sekaligus tokoh utama yang mengislamkan Jawa. Pesantren sebagai basis pendidikan Islam tradisional di Indonesia telah berhasil menggerakkan masyarakat dalam melakukan pembinaan lingkungan dan perubahan masyarakat, bahkan pada masa penjajahan aktivitas pesantren berhasil mengusir penjajah dari tanah air sehingga Indonesia merdeka pada tahun 1945 (Achmad & HR, 2011b).

2. Pemeliharaan Tradisi Islam

Tradisi menurut Bahasa Latin yaitu *tradition* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan di suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi lainnya baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, sebuah tradisi bisa punah (Fajrie, 2016).

Tradisi Islam sendiri merupakan hasil dari sebuah proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dalam melakukan sehari-hari. Tradisi Islam lebih mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan tidak memaksa terhadap tindakan kemampuan pemeluknya. Dan Rasulullah SAW menyuruh ummatnya mengerjakan yang Ma'ruf, maksud dari urf di atas ialah tradisi yang baik seperti yang di jelaskan dalam ayat Al-Quran :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : *Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.* (Q.S. Al-A'raf : 199).

Pondok pesantren sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam yang mampu merespon dinamika perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan dengan tetap menjaga dan memelihara nilai-nilai Islam, namun juga mampu menjawab masalah dan kebutuhan masyarakat dengan mengadaptasi tradisi Islam yang telah ada ke dalam materi-materi baru sebagai bentuk respon pondok pesantren terhadap perkembangan zaman dan juga tetap menjaga adanya tradisi Islam untuk tetap berjalan.

Tholchah Hasan mantan Menteri Agama RI mengemukakan bahwa, pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan pembekalan ilmu-ilmu agama, dan nilai-nilai Islam, pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial, atau perkembangan masyarakat (Gumilang & Nurcholis, 2018). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses pelestarian tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus

mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai agen perubahan.

Tradisi pesantren ialah segala sesuatu yang di biasakan, di pahami, di hayati, dan di praktikkan di pesantren yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini akan membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya. Tradisi pesantren juga berarti nilai-nilai yang di pahami, di hayati, di amalkan, dan melekat pada seluruh komponen. Setidaknya ada lima komponen yang menjadi corak khas dari tradisi pesantren yaitu, pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab klasik.

6. Pembinaan Calon Ulama

Meskipun tidak semua santri menjadi ulama, karena di Indonesia ulama itu bukan hanya soal ilmu, tetapi juga dengan pengakuan oleh masyarakat. Jadi kalau tidak diakui sebagai kyai, maka tidak dapat disebut juga walaupun ilmunya sudah dalam soal Islam. Pondok pesantren merupakan sarana untuk menyiapkan para santri sebagai *mutafaqqih fii al-diin* (mengkaji ilmu agama) yang mampu mencetak kader-kader ulama dan pendakwah yang mampu menyebarkan agama Islam.

Pesantren telah mampu menggembleng kader-kadernya yang mau dan mampu berkhidmat pada masyarakat. Para alumni pesantren yang kembali ke masyarakat secara tidak langsung telah membangun jejaring komunikasi dengan masyarakat di tempat mereka tinggal, baik melalui media-media cultural, seperti kegiatan pengajian rutin atau majelis ta'lim, tahlilan, yasinan, barzanjian, maupun media komunikasi lainnya.

Tujuan utama dibangunnya sistem pendidikan pesantren adalah mendidik calon-calon ulama. Para santri menetap dalam waktu yang lama agar menguasai berbagai ilmu agama untuk menjadi ulama yang mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dan menguatkan akidah umat.

Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Mengenai fungsi pondok pesantren Ma'sum menyebutkan tiga fungsi utama pesantren yaitu pertama, fungsi religious (*diniyyah*). Kedua, fungsi sosial (*ijtima'iyyah*). Dan ketiga, fungsi pendidikan (*tarbawiyah*) (Mulyasa, 2002). Hiroko Horikoshi menambahkan peran dan fungsi lainnya lagi, yakni *social control* (kontrol sosial) dan *social engineering* (rekayasa sosial). Perluasan peran dan fungsi pesantren tumbuh secara internal sebagai respon terhadap dinamika perubahan eksternal.

Pada masa kemerdekaan terutama masa orde baru bertitik tekan pada pertumbuhan ekonomi, pesantren menjadi salah satu partner utama pemerintah sebagai salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya memerankan fungsi-fungsi tradisionalnya, tetapi juga fungsi sosial, ekonomi, dan budayanya, bahkan peran politik. Berbagai fungsi ini diperankan oleh pesantren, dengan intensitas dan kualitas yang variatif dari zaman ke zaman, baik pada zaman pertumbuhan dan perkembangan.

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fii al-diin*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Aktivitas belajar mengajar di pesantren tidak hanya memberikan ilmu saja, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut. Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem

pendidikan. Jika ditelusuri sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan di pesantren (Mujahidin, 2021).

Terkait tujuan pondok pesantren secara mendasar, pada tahap awal didirikannya pesantren bertujuan untuk pendidikan Islam bagi kalangan masyarakat kelas bawah. Pesantren juga bukan didirikan oleh seorang akademisi dengan segudang teori pengembangan dan lain sebagainya. Namun, pesantren didirikan oleh orang biasa yang hanya memiliki kelebihan pengetahuan agama Islam. Sehingga, jika pada tahap awal berdirinya pesantren tidak ditemukan formulasi tentang lembaga pendidikan, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus bukanlah sesuatu hal yang mengherankan.

Pada saat itu, ulama yang mendirikan pesantren menggunakan sistem menejerial yang bersifat otodidak yang di-copy paste dari pendiri tersebut belajar pertama kali. Namun demikian, sesederhana apapun bentuk pesantren pada saat itu adalah bertujuan untuk syiar dan dakwah Islam included dalamnya pendidikan Islam. Sementara itu, tujuan secara khusus pondok pesantren antara lain meliputi:

1. Mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri agar menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri supaya memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan Bangsa dan Negara (Dhofier, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, pada prinsipnya tujuan khusus pesantren ialah mencetak Insan Kamil (manusia sempurna) yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan Khalifah (pemimpin) di muka bumi ini, supaya bisa membawa *Rahmatan Lil'alam*. Oleh sebab itu, Dhofier memberikan asumsi bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain.

Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan (Dhofier, 2011). Dari beberapa uraian yang telah tersaji di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, berdirinya pondok pesantren dari kota sampai ke pelosok-pelosok desa telah dirasakan oleh masyarakat seperti adanya bakti sosial bersama dengan masyarakat maupun dalam bidang keagamaan yaitu dengan adanya pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah yang dilaksanakan baik terhadap masyarakat umum maupun terhadap santri itu sendiri.

Eksistensi Pondok Pesantren

Keberadaan Pondok Pesantren di era modern merupakan fenomena tersendiri dalam dunia pendidikan, sehingga menimbulkan hipotesis bahwa cara yang ditempuh pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi layak untuk diteliti. Hal ini

disebabkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang muncul jauh sebelum Indonesia terbentuk dan hingga sampai saat ini keberadaannya layak untuk diperhitungkan di era modern. Jika dilihat dari sudut pandang historis maka pondok pesantren adalah pewaris sah khazanah intelektual Indonesia terutama dalam khazanah keislaman (Ma'ruf, 2017).

Eksistensi dalam kamus besar Indonesia Ejaan Yang Disempurnakan berarti adanya, keberadaan. Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia bebas menjelaskan eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sister* yang artinya tampil atau muncul, dijelaskan bahwa terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yaitu, (1) Eksistensi adalah apa yang ada. (2) Eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. (3) Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. (4) Eksistensi adalah kesempurnaan (Rambalangi, 2018).

Menurut Zainal Abidin, eksistensi adalah “suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Tanjung & Pardede, 2019).

Menurut Nadia Juli Indrani, eksistensi bisa di kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Istilah “hukuman” merupakan istilah umum dan konvensional yang mempunyai arti yang luas dan dapat berubah-ubah karena istilah itu dapat berkonotasi dengan bidang yang cukup luas. Istilah tersebut tidak hanya sering digunakan dalam bidang hukum, tetapi juga dalam istilah sehari-hari seperti di bidang moral, agama dan lain sebagainya.

Kemudian Rini menjelaskan bahwa pemahaman secara umum tentang eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada tetapi apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan (Rambalangi, 2018).

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa eksistensi pondok pesantren selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pesantren yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, dalam proses sosial dan interaksi dengan masyarakat tidak dapat dihindarkan. Kegiatan dan partisipasi pesantren selalu berkiprah dalam membangun masyarakat memerlukan ide dan pengetahuan baru. Pesantren tidak hanya aktif memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga berusaha meningkatkan taraf hidup dan kebudayaan yang selaras dengan ajaran Islam.

Menurut Kierkegaard, suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah diambil. Jika manusia takut untuk melakukannya, maka manusia tersebut tidak bereksistensi dengan sebenarnya. Dalam teorinya, Kierkegaard membagi tahapan eksistensi menjadi tiga yaitu tahap estetis (*the aesthetic stage*), tahap etis (*the ethical stage*), dan tahap religious (*the religious stage*). (Hamdi & Muhajir, 2021).

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji

Mesuji merupakan salah satu kabupaten di wilayah Lampung yang letaknya cukup jauh dari pusat kota. Meski begitu, masih terdapat fasilitas pendidikan berupa pondok pesantren, salah satunya yaitu pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in II.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in II terletak di Jl. Taman Santri No.035 Desa Simpang Mesuji, Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung, berdiri sejak tahun 1999 dan diresmikan pada tahun 2004 sampai dengan sekarang masih aktif menyelenggarakan pendidikan pondok pesantren yang berbasis salafiyah. Sejak saat itu telah banyak melahirkan santri yang mengabdikan pada masyarakat, khususnya dalam bidang keagamaan. Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in II menciptakan program-program pendidikan yang inovatif dan adaptif untuk mengikuti perkembangan. Pada saat awal berdirinya pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in II di pimpin oleh K.H Ahmad Nasruddin, S.Pd.I, hingga sekarang.

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji memiliki berbagai kegiatan dan program pendidikan. Adanya program pendidikan ini secara khusus di buat untuk mengembangkan pola pikir santri agar dapat berguna setelah menjadi alumni. Adapun kegiatan pendidikan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji adalah sebagai berikut

- a. Madrasah Diniyah Taklimiyah tingkat Salafiyah Ula ada 3 kelas yaitu; kelas IV, V, dan VI dengan pelajaran yang berbeda. Kitab-kitab yang dipelajari pada tingkat Ula antara lain; *I'lal Istilahi, Alala, Kholasotul Nurul Yaqin, Tashrif Istilahi, Awamil, Jurumiyah, Qori'-Qori'ah, Aqidatul Awam, Tanbihul Muta'alim, dan Risalatul Mahid*. Terdapat juga jilid 1 dan 2 *Mabadi Fiqh, Durotul Yatimah, Tuffathul Atfal, Qoidah Awal, I'rob, Tashrif Lughowi, Wasoya, Qoidah Tsani, Kifayatul Awam, Al Maksud, Bulughul Marom Awal, Fathul Qorib, dan Al Imrithi*.
- b. Madrasah Diniyah Taklimiyah tingkat Salafiyah Wustho. Kitab-kitab yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan tingkatan Ula kecuali ada beberapa tambahan seperti; *Bulughul Marom Tsani, Syarah, Ta'limul Muta'alim, Alfiyah Ibnu Malik Awal, Fathul Mu'in Awal, dan Tafsir Jalalain Awal*. Terdapat juga *Baiqunniyah, Umul Baroohim Awal, Alfiyah Ibnu Malik Tsani, Bidayatul Hidayah, Tafsir Jalalain Tsani, Mustholahul Hadis, Durrotunnasihin Awal, dan Fathul Majid*.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji

Pondok pesantren merupakan sebuah organisasi pendidikan Islam yang dikelola oleh seorang Ulama atau Kiyai sebagai seorang pimpinan, Ustadz sebagai staf pengajar dan peserta didiknya disebut dengan santri. Keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai hal tersebut Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji bergerak dalam pengelolaan pendidikan yang memiliki visi dan misi yang sesuai dengan cita-cita tersebut.

Visi

المحافظة على القديم الصالح ، والأخذ بالجديد الأصلح

(Melestarikan tradisi lama yang baik, dan mengambil inovasi baru yang lebih baik).

Misi

1. Mencetak kader santri yang berwawasan Ahlul Sunnah Wal Jama'ah dan berakhlakul karimah
2. Memberi bekal kepada santri yang berwawasan ilmu agama yang memadai untuk berkiprah dimasyarakat
3. Menumbuh kembangkan potensi santri dari segi intelektual, emosional, dan spiritual dengan pembelajaran dan amaliyah sehari-hari.

Hubungan Relasi Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in II Simpang Mesuji Terhadap Lingkungan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren

Secara sederhana, hubungan suatu lembaga dengan masyarakat diibaratkan sebagai penyampaian segala informasi dari lembaga untuk ditujukan kepada komunitas masyarakat di sekitarnya. Pondok pesantren merupakan salah satu tempat yang digunakan oleh para santri untuk menuntut ilmu pengetahuan agama Islam. Sudah banyak nilai positif pesantren yang diketahui oleh masyarakat misalnya seringnya pondok pesantren dalam kegiatan sosial masyarakat. Selain sebagai tempat belajar para santri di lingkungan pesantren, tak jarang para ustadz juga sering berkiprah ikut membangun masyarakat di luar pesantren. Hal-hal yang dilakukan antara lain mengorganisir para jamaah atau masyarakat sekitar pesantren untuk mengikuti pengajian, memperbaiki akhlak masyarakat dan sebagainya.

Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in II Simpang Mesuji yang berdiri sejak tahun 1999 ini. Banyak manfaat yang ditimbulkan dengan adanya pesantren bagi masyarakat, baik dari segi sosial kemasayarakatan, dan dari segi agama tentunya.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga terdekat yaitu ibu Ulfa Qomariyah dan ibu Siti Sholehah dengan pertanyaan sebagai berikut:

- a. *"Bagaimana menurut ibu tentang keberadaan pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'in II yang ada di desa Simpang Mesuji ini?"* dan beliau menjawab:

Ibu Ulfa Qomariyah: *"Menurut saya, adanya pondok pesantren ini sangat mendukung proses belajar ngaji untuk anak-anak kami, dan selain belajar ngaji juga belajar mandiri, disiplin serta yang paling penting adalah memperbaiki akhlak anak."* (Wawancara dengan Ibu Ulfa Qomariyah, selaku warga masyarakat sekitar Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in II Simpang Mesuji, pada tanggal 05 November 2023).

Ibu Siti Sholehah: *"Menurut saya, adanya pondok pesantren tersebut menjadikan ikon desa lebih religi dan menjadi tempat anak-anak mencari ilmu agama lebih dalam lagi, dan bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar."* (Wawancara dengan Ibu Siti Sholehah, selaku warga masyarakat sekitar Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in II Simpang Mesuji, pada tanggal 05 November 2023).

Dari hasil wawancara dengan ibu Ulfa Qomariyah dan ibu Siti Sholehah dapat peneliti simpulkan bahwa menurut beliau keberadaan pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'in II di Simpang Mesuji ini sangat mendukung proses belajar ngaji atau belajar ilmu agama lebih dalam lagi, dan adanya pondok pesantren tersebut menjadikan ikon desa lebih religi. Artinya dengan adanya pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'in II di Simpang Mesuji ini warga sekitar bisa menerima dengan baik dan mempercayai bahwa pondok pesantren dapat memberikan pengajaran agama terhadap anak dengan baik.

- b. *"Bagaimana hubungan sosial antara pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in II terhadap lingkungan masyarakat termasuk ibu?"* dan beliau menjawab:

Ibu Ulfa Qomariyah: *"Hubungan sosialnya menurut saya, para santrinya pun ketika keluar dari pondok bergabung dengan masyarakat sekitar mereka sangat sopan-sopan tingkah laku dan tutur katanya saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua."* (Wawancara dengan Ibu Ulfa Qomariyah, selaku warga masyarakat sekitar Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji, pada tanggal 05 November 2023).

Ibu Siti Sholehah: *"Menurut saya, hubungan sosialnya ya sangat baik dan bisa saling membantu kegiatan religi di dalam masyarakat sekitar, serta bisa mengajarkan masyarakat awam tentang agama."* (Wawancara dengan Ibu Siti Sholehah, selaku warga masyarakat sekitar Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji, pada tanggal 05 November 2023)

Dari hasil wawancara dengan ibu Ulfa Qomariyah dan ibu Siti Sholehah dapat peneliti simpulkan bahwa menurut beliau hubungan sosial antara pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in II terhadap lingkungan masyarakat adalah dapat bersosialisasi dengan baik saat berkumpul dengan masyarakat sekitar.

- c. *"Bagaimana tanggapan ibu terhadap kiyai, ustadz, dan para santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in II tersebut saat bersosialisasi pada masyarakat?"* dan beliau menjawab:

Ibu Ulfa Qomariyah: *"Menurut saya, sangat baik ya kiyai nya, ustadz nya dan juga para santrinya, semuanya ikut serta dalam acara kegiatan yang ada di dalam masyarakat seperti pengajian ibu-ibu, dan kegiatan desa lainnya saling membantu dan semuanya ramah."* (Wawancara dengan Ibu Ulfa Qomariyah, selaku warga masyarakat sekitar Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji, pada tanggal 05 November 2023).

Ibu Siti Sholehah: *"Menurut saya, baik sekali ya, untuk kiyai nya sering membantu kegiatan yang ada di masyarakat baik religi maupun acara pemerintahan. Dan ustadz nya sangat membantu untuk mengajarkan kepada TPA/TPQ yang ada di lingkungan masyarakat. Serta untuk para santri sangat membantu untuk sebuah acara religi seperti pengajian triwulan, dan lain-lain. Dan para santri memiliki sopan santun yang sangat baik dengan masyarakat sekitar."* (Wawancara dengan Ibu Siti Sholehah, selaku warga masyarakat sekitar Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji, pada tanggal 05 November 2023).

Dari hasil wawancara dengan ibu Ulfa Qomariyah dan ibu Siti Sholehah dapat peneliti simpulkan bahwa tanggapan beliau terhadap kiyai, ustadz, dan para santri saat bersosialisasi dengan masyarakat yakni dapat berinteraksi dengan baik, sopan santun, dan ramah, serta ikut andil dalam acara kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat.

Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji, peneliti melihat bahwa hubungan relasi pondok pesantren terhadap lingkungan masyarakat sekitar yaitu pihak pondok pesantren membantu, dan mengikuti adanya kegiatan di lingkungan masyarakat seperti kegiatan bersih-bersih. Hal tersebut dapat mempererat silaturahmi antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar dengan baik.

Penyebab Turunnya Jumlah Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Ahmad Nasruddin, S.Pd.I dengan pertanyaan sebagai berikut:

- a. "Mengapa jumlah santri pada saat ini mengalami angka penurunan?" dan beliau menjawab:

"Karena bisa dikatakan jumlah desa di Mesuji ini banyak, dan untuk setiap desa di Mesuji sendiri Alhamdulillah rata-rata terdapat pondok pesantren masing-masing. Maka dari itu salah satu pondok pesantren mengalami penurunan jumlah santrinya, karena banyaknya pondok pesantren sehingga menjadi pilihan bagi anak dan orang tua yang akan memondokkan anaknya." (Wawancara dengan K.H Ahmad Nasruddin, S.Pd.I selaku Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji, pada tanggal 12 Oktober 2023).

Dari hasil wawancara dengan KH. Ahmad Nasruddin, S.Pd.I dapat peneliti simpulkan bahwa menurut beliau terjadinya penurunan jumlah santri saat ini adalah adanya jumlah pondok pesantren yang tidak sedikit, sehingga menjadikan pilihan bagi anak dan juga orang tua yang akan memondokkan anaknya.

- b. "Faktor apa yang menyebabkan kurang minatnya calon santri untuk mondok di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in II tersebut?" dan beliau menjawab:

"Faktor penyebab utamanya semenjak Covid-19 sehingga santri harus dipulangkan karena perintah untuk lockdown, kemudian setelah sudah diperbolehkannya untuk masuk kembali ke pondok pesantren tetapi ada yang tidak mau mondok lagi, ada yang karna masih takut dan mematuhi protokol kesehatan, dan ada juga yang karena sudah merasa nyaman dirumah saja. Selain itu juga terdapat faktor kurangnya minat anak milenial zaman sekarang untuk mendalami sebuah ilmu agama di dalam pondok pesantren." (Wawancara dengan K.H Ahmad Nasruddin, S.Pd.I selaku Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji, pada tanggal 12 Oktober 2023).

Dari hasil wawancara dengan KH. Ahmad Nasruddin, S.Pd.I dapat peneliti simpulkan bahwa menurut beliau faktor yang menyebabkan kurang minatnya calon santri untuk mondok di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in II tersebut adalah sejak adanya covid-19 dan kurangnya minat mondok anak pada zaman sekarang.

- c. "Upaya apa yang Abah yai lakukan dengan adanya jumlah santri yang sekarang, namun masih dapat mempertahankan dan melanjutkan kegiatan pondok pesantren sebagaimana mestinya?" dan beliau menjawab:

"Kami berupaya memperbaiki sistem operasional yang ada di pondok pesantren, serta mengembangkan bakat santri. Selain itu, kami juga memasukkan pendidikan formal di dalam pondok pesantren, yaitu SMP dan SMK untuk mendukung dan mempermudah santri dalam belajar di sekolah. Tak lupa juga kami berusaha untuk mendidik para santri agar mencapai visi dan misi yang sudah di tanamkan pondok pesantren. Kemudian kami selain membina akhlak para santri, kami juga melatih mental dan kemampuan santri dalam bidang kegiatan sehari-hari yang nantinya dapat dimanfaatkan di lingkungan masyarakat." (Wawancara dengan K.H Ahmad Nasruddin, S.Pd.I selaku Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji, pada tanggal 12 Oktober 2023).

Dari hasil wawancara dengan KH. Ahmad Nasruddin, S.Pd.I dapat peneliti simpulkan bahwa menurut beliau upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dan melanjutkan kegiatan pondok pesantren sebagaimana mestinya adalah dengan memperbaiki sistem operasional pondok pesantren, mengembangkan bakat santri, adanya pendidikan formal di dalam pondok pesantren, mendidik para santri agar

mencapai visi dan misi, serta melatih mental dan kemampuan santri dalam bidang kegiatan sehari-hari.

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in II Simpang Mesuji, peneliti melihat dari data santri yang ada dalam waktu beberapa tahun terakhir ini jumlah santri mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi disebabkan karena faktor kurangnya minat anak untuk mondok, dan sebab adanya Covid-19 pada waktu itu.

Program yang Dikembangkan di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in II Simpang Mesuji

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Mahfud Efendi dengan pertanyaan sebagai berikut:

- a. "Program pendidikan apakah yang di kembangkan di pondok pesantren? Dan adakah program pendidikan lain yang dikembangkan selain dari program pondok pesantren?" dan beliau menjawab:
"Program pendidikan yang di kembangkan di pondok pesantren terdapat Madrasah Diniyah antara lain Awamil, Durotul Yatimah, Al-Imrithi, Al-fiyah Awal, Al-fiyah Tsani, dan Jawahirul Maknun. Sedangkan program pendidikan lain yang dikembangkan selain dari program pondok pesantren adalah SMP dan SMK Hidayatul Muftadi'in. Sehingga santri sekolah tetap berada di dalam lingkungan pondok pesantren." (Wawancara dengan Ustadz Mahfud Efendi selaku Kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in II Simpang Mesuji, pada tanggal 20 Oktober 2023).

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Mahfud Efendi dapat peneliti simpulkan bahwa menurut beliau program pendidikan yang di kembangkan di pondok pesantren terdapat Madrasah Diniyah antara lain Awamil, Durotul Yatimah, Al-Imrithi, Al-fiyah Awal, Al-fiyah Tsani, dan Jawahirul Maknun. Sedangkan program pendidikan lain yang dikembangkan selain dari program pondok pesantren adalah SMP dan SMK. Jadi dengan adanya SMP dan SMK tersebut dapat mempermudah para santri untuk menempuh pendidikan formal.

- b. "Adakah kegiatan ekstrakurikuler berbasis pondok pesantren yang di kembangkan di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in II ?" dan beliau menjawab:
"Ada, kegiatan seperti halnya Majelis Sholawat baik sholawat Al-berjanji ataupun sholawat lainnya, kemudian belajar Tilawatil Qur'an, dan kegiatan Muhadoroh atau belajar berceramah di depan para santri putra dan putri." (Wawancara dengan Ustadz Mahfud Efendi selaku Kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in II Simpang Mesuji, pada tanggal 20 Oktober 2023).

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Mahfud Efendi dapat peneliti simpulkan bahwa menurut beliau ada kegiatan ekstrakurikuler berbasis pondok pesantren yang di kembangkan di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in II yaitu Majelis Sholawat, belajar Tilawatil Qur'an, dan kegiatan Muhadoroh atau belajar berceramah.

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in II Simpang Mesuji peneliti melihat bahwa program pendidikan yang di kembangkan di pondok pesantren adalah Madrasah Diniyah seperti Awamil, Durotul Yatimah, Al-Imrithi, Al-fiyah Awal, Al-fiyah Tsani, dan Jawahirul Maknun. Sedangkan program pendidikan lain yang di kembangkan selain dari program pendidikan pondok pesantren adalah SMP dan SMK Hidayatul Muftadi'in. Kemudian

terdapat kegiatan ekstrakurikuler berbasis pondok pesantren yaitu Majelis Sholawat, belajar Tilawatil Qur'an, dan kegiatan Muhadoroh atau belajar berceramah. Dengan adanya program pendidikan dan juga kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat mengembangkan potensi diri pada para santri dan juga dapat menambah eksisnya pondok pesantren dilingkungan sekitar.

Pondok pesantren mempunyai peran yang besar dalam mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan agama. Sebuah lembaga pendidikan yang keberadaannya jauh sebelum Indonesia merdeka. Pondok pesantren lahir berbarengan dengan sejarah awal dakwah Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Pondok pesantren berkembang sebagai sosialis dan lembaga pendidikan Islam. Peran sosialis pesantren berdampak pada pemberdayaan masyarakat dalam upaya mendorong, memberikan motivasi, dan penguatan sebagai faktor menjalani kehidupan.

Adapun persepsi masyarakat terhadap eksistensi pondok pesantren telah menyadarkan mereka betapa pentingnya pondok pesantren sebagai tempat keberlanjutan pendidikan putra putri mereka di pondok pesantren. Persepsi masyarakat tersebut sebagai berikut. *Pertama*, pesantren merupakan tempat pembelajaran yang bersifat terfokus. *Kedua*, pesantren menjadi benteng generasi muda dari pergaulan negatif lingkungan di luar pesantren. *Ketiga*, pesantren menjadi tempat untuk pembinaan akhlak santri. *Keempat*, pesantren menjadi tempat pembinaan kemandirian para santri. *Kelima*, pesantren merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk sikap sosial para santri. Hal demikian sejalan dengan pendapat Fauzan bahwa pondok pesantren mampu menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat di antara para santri yang akan menjadi modal dasar terpenting dalam membangun masyarakat madani (Ruslan & Imam, 2022).

Pondok pesantren telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses perjuangan dan pembangunan bangsa. Kiprahnya tidak hanya sebatas sebagai lembaga pendidikan, namun juga merupakan lembaga perjuangan, lembaga sosial, ekonomi, lembaga spiritual keagamaan dan dakwah. Peran dan keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan asli Indonesia memang harus tetap di lestarikan dan di perhatikan perkembangannya, karena kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat adalah selain untuk memberdayakan masyarakat juga sebagai wadah untuk menyiapkan kader-kader Ulama. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentu harus di mulai dari pendidikan di dalam pondok pesantren. Oleh karena itu, untuk membina moralitas santri sebagai generasi penerus bangsa, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tempat mendidik, membina, dan mengajar anak-anak baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Sehubungan dengan tesis ini pada sub bab ini akan dipaparkan data penelitian dan informasi yang telah dihimpun melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dan diperkuat dengan teori diatas, data dan informasi yang dipaparkan berkaitan dengan eksistensi pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji data tersebut dideskripsikan dengan fokus eksistensi pondok pesantren tentang bagaimana hubungan relasi pondok pesantren dengan masyarakat, penyebab turunnya jumlah santri, dan program yang di kembangkan di pondok pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskriptif di atas dan analisis penelitian yang berjudul Eksistensi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan relasi antara pondok pesantren dengan lingkungan masyarakat sekitar terjalin dengan baik, saling membantu, serta saling bekerjasama antara pondok pesantren dan juga masyarakat sekitar, baik dalam hal keagamaan maupun kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat.
2. Penurunan jumlah santri disebabkan karena jumlah pesantren semakin bertambah, dan zaman semakin berkembang namun semakin berkurang minat anak untuk mendalami ilmu agama di dalam pondok pesantren. Akan tetapi pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in II Simpang Mesuji tetap berusaha untuk eksis dan berperan sesuai dengan visi dan misi yang sudah ditanamkan di pondok pesantren tersebut.
3. Program pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren yaitu pendidikan pengkajian kitab yang terbagi dari tingkatan Awamil, Durotul Yatimah, Al-Imrithi, Al-fiyah Awal, Al-fiyah Tsani, dan Jawahirul Maknun. Sedangkan Program pendidikan lainnya adalah SMP Hidayatul Mutadi'in dan SMK Hidayatul Mutadi'in.

REFERENSI

- Achmad, N., & HR, M. (2011a). *Eksistensi Pesantren di Era Reformasi*. Semarang: Wahid Hasyim University Press.
- Achmad, N., & HR, M. (2011b). *Peran Kiyai Dan Eksistensi Pesantren Di Era Reformasi*. Semarang: Wahid Hasyim University Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Assa'idi, S. (2021). The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri. *Eurasian Journal of Educational Research*, 93, 425–440.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fajrie, M. (2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah : Melihat Gaya komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.
- Francoise, J. (2017). Pesantren as the Sourche of Peace Education. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 41–62. <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1.1161>
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Comm-Edu*, 13.
- Hamdi, S., & Muhajir, A. (2021). Eksistensi Dan Kontribusi Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Sebagai Pesantren Tertua Di Kabupaten Kotawaringin Timur. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1).
- Hannan, A., Azizah, S., & Atiya, H. (2020). Dinamika Pesantren dalam Merespons Pandemi COVID-19 di Madura. *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(2), 213–242.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Hilmy, M. (2016). *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*. Malang: Madani.
- Komariah, N. (2016). Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Ma'ruf, M. (2017). Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Salaf Di Era Globalisasi. *Evaluasi*, 1(2).
- Mardiyah. (2012). Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang. *Jurnal Tsaqafah*, 8(1), 67–104. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.21>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi)*. Bandung: Remaja

- Rosdakarya.
- Mujahid, I. (2021). Islam Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Mujahidin, I. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1).
- Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafid, M. D. (2007). *Praktis Pembelajaran Pesantren dari Transformasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Nasran. (2016). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Dan Kemandirian Santri (Studi Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar). *Character*, 3(1).
- Nugroho, W. (2016). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja. *Mudarrisa : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1).
- Nuryanto. (2013). Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Santri. *Jurnal Tarbawiyah*, 10(2).
- Rambalangi. (2018). Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1).
- Ruslan, & Imam, M. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pesantren. *Jurnal Kariman*, 10(01).
- Sakti, M. N. S. F. (2020). *Santri Duction 4.0 Antara Tradisi dan Modernisasi di Era Revolusi Industri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Shafwan, M. H. (2014). *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah.
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Tanjung, M., & Pardede, L. (2019). Analisa Eksistensi Pengembangan Pendidikan Dan Pelatihan Pegawai Terhadap Produktivitas Kerja Pada Dinas Perhubungan Komunikasi Dan Informatika Tapanuli Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah*, 2(1).
- Wahid, A. (1995). Pesantren Sebagai Subkultur. In M. D. Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta.

Copyright Holder :

© Nining Makrufah, Jamal Fakhri, Erjati Abbas(2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

